

KIPRAH DAN DAYA TARIK BAMBANG SP SEBAGAI MAESTRO KARAWITAN JAWATIMURAN

**Anbie Haldini Muhammad¹, G.R. Lono Lastoro Simatupang²,
dan Aton Rustandi Mulyana³**

¹ Mahasiswa Program Studi Magister Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana
Universitas Gadjah Mada.

² Dosen Program Studi Magister Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana
Universitas Gadjah Mada

³ Dosen Program Studi S-1 Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta
E-mail¹: anbiehaldini@gmail.com

ABSTRACT

Bambang Sukmo Pribadi or known as Bambang SP is a developer-maestro of karawitan Jawatimuran. The record of maestro was found in International Gamelan Festival 2018, Surakarta. A maestro title is not something easy to earn, however it's also need to be known particularly in which extent Bambang SP's attraction as a maestro in karawitan Jawatimuran. Bambang SP has a few covered record as a maestro and the discourse of karawitan Jawatimuran also not widely known especially in karawitan Jawatimuran community. The aim of this study is to explore constellation paradigm between Bambang SP and karawitan Jawatimuran. This paper is describing how Bambang SP's creativity expands karawitan Jawatimuran. This practice holds conclusion of the use of karawitan Jawatimuran's idiom at any expanding works as Bambang SP's innovation. In the other hand, Bambang SP doesn't leave the existence of traditional art in karawitan Jawatimuran. This attractiveness indirectly followed by his fellows as well as next generations.

Keywords: *Bambang SP, Attraction, Maestro, Creativity, and Karawitan Jawatimuran.*

ABSTRAK

Bambang Sukmo Pribadi atau yang dikenal sebagai Bambang SP merupakan maestro pengembang karawitan Jawatimuran. Pencatatan maestro didapati di ajang International Gamelan Festival tahun 2018 di Surakarta. Gelar maestro bukanlah hal yang mudah didapatkan akan tetapi menjadi suatu hal yang harus diketahui, sejauh mana daya tarik Bambang SP sebagai maestro di karawitan Jawatimuran. Sebagai maestro Bambang SP sangatlah sedikit diulas rekam jejaknya dan alasan wacana mengenai karawitan Jawatimuran juga belum banyak diketahui masyarakat khususnya komunitas karawitan Jawatimuran. Penelitian ini bertujuan untuk membuka paradigma konstelasi antara Bambang SP dengan karawitan Jawatimuran. Dalam mewujudkan hal tersebut, tulisan ini akan menautkan kreativitas Bambang SP dalam mengolah karawitan Jawatimuran. Kesimpulan dari praktik ini adalah dalam pengolahan setiap berkaryanya menggunakan idiom karawitan Jawatimuran, Bambang SP dapat mengolah hal itu menjadi sesuatu hal yang tidak biasa dan lebih inovatif. Disisi lain, Bambang SP juga tidak meninggalkan eksistensi senitradisional karawitan Jawatimuran tetap terjaga. Dan daya tarik inilah secara tidak langsung diikuti oleh rekanseangkatan maupun setelahnya.

Kata kunci: *Bambang SP, Daya Tarik, Maestro, Kreativitas, dan Karawitan Jawatimuran.*

1. PENDAHULUAN

Bambang Sukmo Pribadi, dikenal umum dengan sebutan Bambang SP, merupakan seniman Surabaya yang sangat gigih mempraktikkan sekaligus mewacanakan karawitan *Jawatimuran* dengan berbagai konteks pertunjukan hingga saat ini. Lika-liku peran sebagai seniman pernah dilakukan olehnya, sebagai *penggarap* iringan tari, *ludruk*, *wayang kulit* gaya *Jawatimuran*, *wayang wong*, komposisi karawitan, maupun musik. Bambang SP tergolong tipe reaktif. Pengalaman kehidupan sehari-hari yang dialami dan dirasakan selalu dijadikan stimulus dan kemudian diolah kembali hingga mewujudkan menjadi karya seni.

Karya yang dibuat oleh Bambang SP sudah tidak lagi terhitung jumlahnya, sebagai karya mandiri maupun karya kelompok. Sebagian dari karya-karyanya dibuat atas dasar “pesanan” untuk kebutuhan lomba atau festival. Karya yang dibuat untuk kebutuhan “pesanan” ini selalu dikomunikasikan dengan yang mempunyai pemesan (yang memiliki *hajat*), Khususnya untuk menentukan karakter *garap* yang selaras dengan tema yang dipesan. Namun untuk sebagian karya yang bukan “pesanan”, karya ini merupakan otoritas pribadi Bambang SP. Karya non pesanan ini merupakan bagian besar dari kegundahan dan kesadaran kritis diri pribadi Bambang SP dalam melihat, merasakan, dan memaknai fenomena yang dialami olehnya. Seperti karya-karyanya mengenai Surabaya, Bambang SP secara tidak langsung “berbicara” mengenai dinamika kesejarahan kota Surabaya yang pernah dirasakan dan diekspresikan olehnya secara musikal. Di setiap *garap*-nya, Bambang SP cenderung mencoba untuk terus menggali idiom-idiom tradisi karawitan *Jawatimuran* kemudian diolah kembali sesuai citarasa musikalnya sehingga menghasilkan cita rasa musikal karawitan *Jawatimuran* yang berbeda dari sumber asalnya.

Bambang SP selalu mencoba sesuatu hal yang baru namun masih berpegang pada dasar tradisi karawitan, terutama *Jawatimuran*. Kerja kreatifnya menunjukkan aktivitas *Garap* seperti disebut Supanggah (2009: 3), yakni berupa suatu sistem

rangkaian kegiatan seseorang atau kelompok terdiri dari berbagai tahapan, bekerjasama menyatukan visi dan misi untuk menghasilkan sesuatu. Proses *garap* dari seorang individu yang kreatif akan mengubah suatu yang biasa menjadi karya yang luar biasa.

Bambang SP dikenal sebagai pegiat aktif. Semangat, sikap disiplin, dan kesungguhan mewacanakan karya yang berorientasi pada karawitan *Jawatimuran* terwujud dalam kesadaran praktis kesenimanannya dan kesehariannya. Bagi Bambang SP, karawitan *Jawatimuran* selalu menjadi sesuatu yang khas dan mempunyai karakter unik. Kekhasan dan keunikan inilah yang selalu membuat dirinya gelisah tertantang untuk lebih kreatif, dan selalu berkarya dan berwacana.

Wacana pemikiran Bambang SP dengan karawitan *Jawatimuran* merupakan salah satu prestasi yang membuatnya menjadi maestro pengembang karawitan *Jawatimuran*. Gelar maestro yang ia dapatkan pada perhelatan *International Gamelan Festival* tahun 2018 di Surakarta, merupakan catatan sejarah bagi dirinya, sekaligus sebagai satu perwakilan seniman karawitan *Jawatimuran* yang mendapatkan gelar tersebut.



Gambar 1. Bambang SP pada acara purna baktinya di Taman Budaya Jawa Timur. (Foto: Andri Sujatmiko, 28 November 2018)

Sungguh disayangkan, dokumen literasi termasuk arsip karya-karyanya tidak terdokumentasi dengan baik. Publikasi tentangnya pun masih minim. Setidaknya baru ada tiga tulisan yang mengulas tentang sosoknya dengan aktivitasnya. Tulisan pertama terdapat di harian *Kompas* bulan September 2013, berjudul “Bambang Sukmo Pribadi: Penjaga

Warisan Karawitan Jawatimuran.” *Koran Kompas*, September 2013. Tulisan kedua dan ketiga adalah tulisan Aris Setiawan dengan judul Konfigurasi Karawitan Jawatimuran (2018) dan Para Maestro Gamelan (2018)

Berdasar pijakan gambaran di atas, tulisan ini memiliki kepentingan untuk menambah literasi terhadap kemaestroan Bambang SP. Ulasan lebih banyak tentang aktivitas Bambang SP sebagai maestro karawitan Jawa Timuran. Khususnya ulasan yang berhubungan dengan riwayat kesenimanannya termasuk karya-karya yang sudah dihasilkan, dan faktor daya tarik Bambang di dalam dunia karawitan Jawa Timuran.

Metode

Penulis menggunakan metode etnografi untuk mewacanakan kiprah dan daya Tarik Bambang SP. Metode ini digunakan untuk dua kepentingan. Pertama, membangun pemahaman dan pengalaman, dengan cara berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramat dalam kehidupan sehari-hari (Jaeni, 2014: 21). Kedua, mengetahui benang merah yang selama ini tidak tercatat dengan baik dalam kepustakaan.

“Etnografi memandang seni pertunjukan, baik musik, tari, dan teater - sebagaimana juga budaya pada umumnya – cenderung tidak lagi disikapi sebagai ‘kata benda’, melainkan sebagai ‘kata kerja’. Minat dan fokus bergeser dari upaya menemukan struktur formal (kebentukan) seni material maupun aktivitas yang diasumsikan relatif konstan, menuju *doing of art*, proses bagaimana seni menemukan bentuknya, menghampiri, berkomunikasi, dan menyapa kesadaran manusia (Jaeni, 2014: 26).

Berdasar pendapat di atas, dapat dianalogikan bahwa kedudukan seni bukanlah menjadi objek akan tetapi menjadi subyek yang dapat hidup dan menumbuhkan apapun saja yang hadir. Termasuk karya-karya karawitan jawatimuran yang telah dihadirkan oleh Bambang SP, sebagai

pengkarya maupun komunikator. Pernyataan di atas setidaknya juga mengajak merefleksikan kepada pembaca bahwa etnografi mampu menangkap lalu mengurai kiprah dan daya tarik Bambang SP yang tidak tertangkap oleh yang lain.

2. PEMBAHASAN

Konsistensi Karawitan *Jawatimuran*

Dunia karawitan Jawatimuran mulai menarik perhatian Bambang SP sejak dirinya menjadi penggendang tari remo saat menjadi siswa di SMKI (sekarang menjadi SMK Negeri 12 Surabaya). Ketertarikan tersebut bertambah ketika pulang dari pendidikan yang tak usai di STSI Surakarta (sekarang menjadi ISI Surakarta). Baginya, karawitan *Jawatimuran* memiliki ketertarikan tersendiri. Inilah yang membuat Bambang penasaran, untuk mencari dan mempelajarinya lebih lanjut dan mendalam. Pergaulannya dengan para seniman pedalangan *Jekdong* membantu dia semakin terbiasa mendengar maupun memainkan tabuhan dan/atau karawitan pakeliran, hingga menubuh sebagai sebuah kesadaran pengalamannya. Lantaran itu pula, konsep urutan *pathet* karawitan *pakeliran Jekdong* selalu diwacanakan dalam karya-karyanya.

Pathet pada pakeliran ditandai sebagai urutan dalam penyajian pertunjukan pedalangan, secara umum. Akan tetapi dalam wilayah karawitan, *pathet* mempunyai hirarki pada batasan wilayah nada masing-masing *pathet*. Hal inilah yang selalu diwacanakan oleh Bambang SP dalam berkarya, setidaknya bersandar pada *pathet* yang membuat karyanya jauh dari kesan datar atau monoton (wawancara Bambang SP, 18 April 2019).

Penggunaan *pathet* membuat setiap karyanya berbeda, mengingat *pathet* jarang digunakan oleh orang lain. Langkah-langkah yang ia gunakan dengan *pathet* secara tidak langsung mengenalkan konsep *pathet Jawatimuran* pada khalayak umum, walaupun secara penamaan, “*pathet*” serupa dengan gaya Surakarta maupun Yogyakarta. Akan tetapi proses lahirnya suatu *pathet* tidak dapat disamakan atau digeneralisir

untuk mengetahui konsep *pathet* yang tumbuh dari karawitan yang ada pada suatu wilayah.

Pathet pada masing-masing wilayah tumbuh dengan unsur kedaerahan serta budaya setempat. Berdasarkan tulisan Sukei (2010) dan Asal Sugiharto (2009), karawitan *Jawatimuran* tumbuh dilihat dengan menggunakan sudut pandang karawitan Surakarta dan Yogyakarta. Pernyataan tersebut dirasa kurang tepat karena secara keilmuan, keunikan karawitan *Jawatimuran* akan sulit digali dan didefinisikan.

Struktur *pathet* yang ada pada pakeliran wayang kulit gaya *Jawatimuran* secara tidak langsung melekat dalam memori Bambang SP. Setiap *garap* yang dibuat, ia mencoba untuk menerapkan nada-nada dasar *pathet* dan mengurutkannya sesuai pakeliran wayang kulit *Jawatimuran*. Hal ini tidak hanya berlaku pada pertunjukan atau *garap* karawitan miliknya, melainkan juga diterapkan pada konteks pertunjukan lain, seperti halnya karawitan tari, ludruk, dan wayang kulit gaya *Jawatimuran* (wawancara Bambang SP, 18 April 2019).

Berikutnya, konsistensi Bambang SP terhadap karawitan *Jawatimuran* ialah mewacanakan bentuk-bentuk gending yang ada pada *Jawatimuran* dalam *garap*-nya. Bentuk gending yang digunakan terdapat ada pada karawitan *Jawatimuran* seperti bentuk *sak cokronegoro*, *sak samirah*, *sak gagahan*, dan bentuk lainnya. Nada dalam setiap bentuk gending tersebut akan dikembangkan sesuai dengan tema dan batasan wilayah nada *pathet*. Bambang SP juga sering mengolah gending yang ada untuk menyusun karyanya. Bambang SP menyukai gending *Jula-juli* karena dianggap sebagai gendhing sakti yang berarti akan tetap menghasilkan nada yang enak didengar meskipun dibuat atau diolah dengan metode apa pun (wawancara Bambang SP, 2 Januari 2020).

Perjalanan yang dilalui Bambang SP sebagai seniman karawitan *Jawatimuran* merupakan bentuk aktualisasi yang selama ini didengar dan dirasakan olehnya ketika bergaul dengan teman-teman pedalangan *Jawatimuran* (wawancara

Bambang SP, 18 April 2019). Proses penciptaan karya merupakan ruang dialog antara dia dengan perjalanan memori yang dilaluinya untuk diberikan pada masa sekarang dan wacana bagi masa depan. Sejalan dengan hal tersebut, Simatupang dalam tulisannya berpendapat bahwa.

“Kiranya perlu ditegaskan bahwa mengalami tidak pernah hanya berhenti pada tertangkapnya rangsangan oleh organ indera belaka. Mengalami senantiasa mengalir menuju kesadaran yang menubuh (*embodied cognition*) yang mengikutsertakan proses mental mengingat dan membayangkan. Oleh karenanya, mengalami secara utuh selalu juga berarti menafsirkan (*interpreting*), yang dipengaruhi oleh faktor-faktor individual maupun budayawi (Simatupang, 2013: 55).

Korelasi pernyataan di atas dengan memori Bambang SP adalah Bambang SP dapat menerima respon yang ada di sekitarnya, baik secara konteks fenomena budaya dan bunyi. Respon tersebut berfungsi sebagai perbendaharaannya dalam berkesenian, sehingga dapat menuangkan ide dengan berbagai bentuk perwujudan karya. Pembentukan memori dan pengulangan suatu fenomena dalam proses mental akan sulit dilakukan jika tidak pernah dirasakan atau disadari secara langsung.

Konsistensi kiprah Bambang SP terhadap karawitan *Jawatimuran* setidaknya menciptakan repetisi didalam dirinya untuk menciptakan suatu hal yang berbeda. Bentuk repetisi yang meliputi pengulangan momen atau entitas, diartikan sebagai ‘proyeksi’, yaitu repetisi dalam rangka ‘menuju diri sendiri’ di masa depan yang autentik, bukan sebagai bentuk reproduksi momen ontologis (Piliang, 2018: 46).

Repetisi yang bertujuan menuju diri merupakan bentuk proses kesadaran menubuh. Proses demikian membentuk karakter yang diinginkan dalam dirinya. Proses pembentukan diri akan berhasil, jika melalui proses kesadaran yang

menubuh, repetisi yang berulang untuk menemukan celah perbedaan dari sebelumnya, dan menciptakan tindakan perwujudan baik secara karya maupun wacana keilmuan dalam bidang yang digelutinya. Respon masyarakat, khususnya *Jawatimuran*, dapat melihat aktualisasi Bambang SP melalui karya-karya yang selama ini dibuat dan dipertontonkan. Karya sebelumnya dapat menjadi bahan refleksi atas dirinya yang pernah dialami, sehingga membantunya mengolah karya yang baru dan berbeda.

Bambang SP dan Kekaryaannya

Selepas sempat kuliah di ASKI Surakarta di tahun 1980-1981, Bambang kembali ke Surabaya. Dia memulai berkarya kembali hingga menciptakan banyak karya. Bambang tergolong produktif. Hampir setiap tahun selalu lahir karya-karyanya untuk berbagai kebutuhan. Diduga karya Bambang sudah mencapai ratusan. Namun hanya beberapa saja yang masih diingat. Sebagian dari karyanya dibuat sebagai “pesanan” untuk keperluan lomba maupun festival. Banyaknya lomba atau festival Porseni yang diikuti, Bambang SP banyak dikenal oleh masyarakat luas, tidak hanya Surabaya melainkan se-Jawa Timur untuk diminta membuat *garap* karawitan tari (wawancara Bambang SP, 2 Januari 2020).

Karya yang ia buat berdekatan dengan fenomena kehidupan sehari-hari, misalnya kehidupan kota dan desa, kritik kebijakan pemerintahan, sebuah anjuran, cerita mengenai sejarah kota dengan karya atau fenomena yang sedang terjadi pada saat ia mengalaminya. Semua karya tersebut ia buat berdasarkan pengalaman yang pernah dilaluinya, sehingga tidak jauh dari realita budaya dan sosial yang sedang terjadi.

Karya-karya yang dibuat atas dasar pesanan akan dikomunikasikan dan disusun sesuai keinginan orang yang bekerjasama dengan Bambang SP, agar mencapai hasil dan tujuan yang sama. Komunikasi yang dilakukan Bambang SP sebagai *penggarap* musik atau karawitan bertujuan untuk mengetahui tema seperti apa yang diinginkan, konsep-konsep apa saja yang harus diketahui bersama, watak, dan suasana apa yang harus ditonjolkan, sehingga dapat

menghindari kesalahan *garap*. Biasanya hal demikian ia lakukan ketika berhadapan dengan latar belakang bidang yang berbeda, seperti halnya tari, wayang, dan ludruk.

Bambang SP mencoba mengeluarkan *uneg-uneg* dalam dirinya pada karya yang dibuat berdasarkan kehendak dan pengalaman yang ia lalui. Karya berjudul *Urip 1* merupakan salah satu karya mengenai perjalanan diri Bambang SP, akan tetapi karya tersebut belum dilanjutkan hingga saat ini. Beberapa karya yang menceritakan tentang sejarah kota Surabaya yaitu *Bara 10 November*, *Suramadu*, *Cak-Ning Suroboyo*, *Sawunggaling*, *Taman Bungkul*, dan karya terbarunya adalah *Ngglènggèng Pesisiran Hujung Galuh*.

Perjalanan Bambang SP dalam mengolah serta menciptakan karya hingga saat ini cukup disayangkan karena jejak-jejaknya tidak terdokumentasi dengan baik. Di saat menjadi juri Festival Reog Nasional di Ponorogo, Bambang SP mengetahui bahwa karyanya sedang digunakan pihak lain, namun ia lupa akan judul karya yang dibuatnya tersebut. Bambang SP yang saat ini sudah dinyatakan pensiun sebagai guru di SMK Negeri 12 Surabaya, masih menciptakan karya, dengan harapan karyanya dapat terdokumentasikan dengan baik untuk kebutuhan pendidikan maupun referensi dalam penciptaan karya seni.

Karya-karya yang ia buat secara tidak langsung menginspirasi kebanyakan seniman muda atau seniman-seniman lainnya. Hal-hal kejadian unik terjadi ketika usai pentas, Bambang SP diminta *garap* vokal seperti yang dipentaskan karena pendengar sekaligus peminta *garap* terkesan dengan *garapannya* (Wawancara Bambang SP, 7 Januari 2020). Proses-proses seperti ini bukanlah hal mudah untuk didapati, namun perlu diperlukan proses yang disiplin, *getol*, sekaligus konsistensi pada satu hal yang menjadikan bahan dasar dalam penciptaan seni.

Penciptaan seni khususnya musik dapat diciptakan atas dasar dorongan apapun sumber yang melatarbelakangi seniman. Melihat fenomena yang dilalui Bambang SP baik karya atas dasar “pesanan” maupun atas kehendak dirinya sendiri, hal tersebut dapat dipelajari bahwasanya kesenian tidak luput

dari fenomena “dalam rangka”. Fenomena “dalam rangka” ini nantinya akan memiliki sumber dan muaranya sendiri atas refleksi masyarakat ketika mendengar, melihat, dan mendengarkannya. Berbicara penciptaan karya seni musik, Sadra dalam tulisannya menjelaskan bahwa.

“Mencipta barangkali tidak dapat dilepaskan dari suatu kepentingan tertentu. Untuk apa karya musik itu diciptakan... suatu penciptaan dan penyajian musik sesungguhnya tidak dapat dihindari dari “dalam rangka” mencipta pada dasarnya adalah kontekstual. Makna kontekstual di sini tidak sekedar gambaran hubungan dan kepentingan-kepentingan yang ada di luar wilayah pribadi kreator (Sadra, 2005: 78).

Pernyataan Sadra di atas, menegaskan bahwa, musik dicipta selalu memiliki tendensi dan kecenderungan yang melingkupinya. Suatu kecenderungan akan memiliki kepentingan baik dalam rangka musik seperti apa diciptakan, pesan-pesan apa yang disampaikan, kerumitan sisi *garap*, sejauh mana urgensi karya tersebut diciptakan, semuanya memiliki pertimbangan dan nilai yang ditawarkan dalam proses kreatif seniman serta negosiasi dalam suatu karya sangatlah penting demi menyelaraskan tema atau karya yang diinginkan, dalam hal ini kiprah Bambang SP dengan perjalanan penciptaan karyanya.

Maestro Pengembang Karawitan Jawatimuran

Pada *International Gamelan Festival* tahun 2018 di Surakarta, Bambang SP berperan sebagai pengisi acara sekaligus mendapat gelar sebagai maestro pengembang karawitan *Jawatimuran*. Kamus Bahasa Indonesia menjelaskan maestro sebagai “orang yang ahli di bidang seni, terutama bidang musik, seperti komponis dan konduktor”. Istilah maestro bersifat kultural. Bambang SP disematkan atas dasar pengakuan masyarakat, peran, sumbangan, dan ketokohan maestro. Penyematan yang bersifat kultural membuat tidak setiap orang bisa meraihnya. Status ini tidak memiliki prosedur, tahapan, dan

jenjang resmi yang harus ditempuh untuk meraihnya (Gombloh, 2018: 3).

Sebuah catatan di buku *Para Maestro Gamelan*, Bambang SP masuk dalam kategori maestro bersama Ki Cokro Warsito, Ki Martopengrawit, Mang Koko, Ki Nartosabda, Rahayu Supanggah, I Wayan Sadra, Sunardi, Elizar koto, dan Lili Suparli. Pencatatan nama-nama maestro tersebut bertujuan sebagai bentuk penghormatan atas upaya mereka terhadap gamelan.

Gelar yang disematkan pada Bambang SP sebagai maestro secara tidak langsung menunjukkan bahwa capaiannya diperoleh karena karya-karyanya masih diperdengarkan dan dimainkan, sehingga menjadi sumbangsih wacana akan keberlanjutan karawitan Jawatimuran. Kepercayaan masyarakat dengan Bambang SP tidak diperoleh dengan mudah, namun karyanya membuat masyarakat dapat menimbang capaian yang diterima oleh Bambang SP.

Dua catatan penulis, Abdul Lathif (2013) dan Aris Setiawan (2018: 118) sama-sama memberi judul *Bambang SP: Penjaga Warisan Karawitan Jawatimuran*. Kedua judul tersebut mewakili biografi singkat Bambang SP, tetapi Aris menambahkan catatan pemikiran Bambang SP terhadap karawitan *Jawatimuran*. Hubungan judul tulisan di atas dengan gelar maestro yang didapatkan Bambang SP sebagai Maestro pengembang karawitan *Jawatimuran* merupakan sebuah kolaborasi yang *apik*.

Pertama, Bambang SP menjadi sosok pewaris tradisi dari generasi sebelumnya mengenai karawitan *Jawatimuran*. Kedua, gelar yang ia dapat sebagai maestro pengembang karawitan *Jawatimuran* yang berarti Bambang SP merupakan sosok yang mewarisi tradisi dalam karawitan *Jawatimuran*. Akan tetapi tradisi yang ada pada karawitan *Jawatimuran* dikembangkan menjadi menjadi karya yang tak biasa dan berbeda dari tradisinya. Adanya kolaborasi pernyataan tersebut sesuai dengan realita Bambang SP yang dilakukan dalam setiap karyanya. Sejalan dengan kolaborasi tersebut, tradisi hanya dapat menjadi sumber kreativitas bila dilakukan reinterpretasi, reposisi, dan rekontekstualisasi tradisi, dengan membuka diri terhadap aneka tantangan perubahan,

perkembangan, maupun peralihan zaman (Piliang, 2018: 78).

Tradisi sebagai kreativitas merupakan pijakan dasar untuk mengubah tradisi itu sendiri. Perumpamaannya adalah tradisi sebuah lingkaran dan Bambang SP mewujudkan ide yang tak biasanya di dalam lingkaran tersebut. Alhasil, dari ide-ide yang tak biasa memunculkan hal berbeda namun tetap berada dalam koridor lingkaran tradisi. Oleh karena itu, Bambang SP berani untuk merawat dan mengolah tradisi agar tidak berputar pada wacana yang sudah ada sebelumnya. Kondisi tersebut mampu menghadirkan pembaharuan dalam ide penciptaan seni yang berbalut tradisi.

Kesadaran Bambang SP beraktivitas dalam dunia karawitan maupun bermusik merupakan tindakan aktualisasi diri, salah satunya yaitu melalui *garap* karyanya yang ia buat. Aktivitas Bambang SP dalam karya merupakan tindakan identifikasi representasi dirinya yang terbangun dan mewujudkan melalui pertunjukan. Schechner and Brady (2017: 22) mengatakan bahwa secara mendasar pemaknaan dari suatu pertunjukan (*performance*) adalah sebuah keberadaan atau ada (*being*). Secara dasar, ada (*being*) merupakan akumulasi perjalanan ketubuhan sebelumnya yang dikritisi, dianalisis, dan diciptakan melalui karya, baik instrumen gamelan maupun instrumen lainnya dalam konteks pertunjukan. Dengan demikian masyarakat atau penonton dapat menilai Bambang SP melalui karya yang dibuatnya. Komunikasi antara karya yang dibuat Bambang SP dengan penonton secara tidak langsung dapat menilai atau menimbang dari sisi *garap* untuk dikritisi, sebagai bahan pembelajaran Bambang SP ataupun seniman lain untuk proses penciptaan karya yang berikutnya.

Lantas, Daya Tariknya?

“Dalam pertunjukan, gejala-gejala keseharian tadi dimodifikasi menjadi gejala-gejala luar-keseharian (*extradaily*) sehingga menumbuhkan daya pikat (*pesona, enchantment*). Tak salah apabila Alfred Gell menyatakan bahwa seni pada

hakikatnya merupakan teknik pesona (*Technology of enchantment*) (Simatupang, 2013: 31).

Pernyataan di atas menunjukkan seni merupakan teknik pesona atau diluar-keseharian. Daya tarik seniman dapat dijumpai melalui karya pertunjukannya. Pertunjukan karya merupakan olahan dari ketidakbiasaan seniman dalam mengolah karya yang berbeda dari sebelumnya untuk dipertontonkan. Kehidupan Bambang SP sangat dekat dengan tradisi karawitan *Jawatimuran*, tetapi dapat diolah atau dimodifikasi untuk menghasilkan karya yang autentik dan lebih berbeda dari yang ada.

Daya tarik Bambang SP dalam menciptakan karya salah satunya ditunjukkan dari orientasi *pathet* dalam karyanya. Orientasi *pathet* tidak hanya satu *pathet* yang digunakan melainkan keseluruhan urutan *pathet* dalam pedalangan *Jawatimuran*. Hal tersebut sulit dilakukan jika tidak biasa dalam melakukan dan mengetahui batasan wilayah nada pada masing-masing *pathet*. *Pathet* yang digunakan akan disusun secara berurutan dengan melakukan *rambatan* atau jembatan nada untuk menuju *pathet* berikutnya, agar tidak terjadi tumpang tindih.

Pathet yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit *Jawatimuran* antara lain, *pathet sepuluh, wolu, sanga*, dan *serang* adalah hal yang biasa diketahui karena menggunakan salah satu atau dua *pathet*. Penggunaan *pathet* secara berurutan dan menyambungkannya menjadi satu karya yang memiliki alur cerita adalah hal sulit. Daya tarik inilah membuat orang menyukai *garapan* Bambang SP yang selalu bersandar pada tradisi dan tetap bisa “bermain-main” dalam lingkaran tradisi itu sendiri. Simatupang menyatakan bahwa.

“‘yang-biasa’ dan ‘yang-tidak-biasa’ merupakan dua hal yang saling berhubungan secara dialektis. ‘Yang-biasa’ memberi landasan bagi penentuan dan penemuan ‘yang-tidak-biasa.’ Namun sebaliknya, kehadiran ‘yang-tidak-biasa’ lama kelamaan berpeluang menjadi ‘yang-biasa.’ (Simatupang, 2013: 11).

Pernyataan di atas tepat ditujukan untuk menghadapi suatu formula akan kejadian ‘yang-biasa’ dan ‘yang-tidak-biasa’. Sama halnya dengan wacana Bambang SP yang selalu menggunakan urutan *pathet* pakeliran *Jawatimuran*, dianggap masyarakat sebagai hal yang tidak biasa dilakukan seniman pada umumnya. Lama-kelamaan hal tersebut bisa menjadi biasa dan melekat dalam diri Bambang SP, sehingga tidak ada tawaran wacana yang lebih terbaru dan mengikuti suatu zaman.

Daya tarik lainnya mengenai Bambang SP dalam buku *Para Maestro Gamelan*, Aris menjelaskan bahwa Bambang SP berusaha merumuskan pilar-pilar pola *kendangan* dan rebaban di Jawa Timur yang dirasa masih “berserakan” (Setiawan, 2018: 125). Kata “berserakan” merupakan indikasi untuk mendapatkan berbagai rumusan dari pengalaman akan pengetahuan *kendangan Jawatimuran* untuk dipelajari dan dipahami lebih mudah. Konteks *kendangan* dimaksud Bambang SP, untuk menganalisis pola *kendangan* yang ada, menyederhanakan, merumuskan, mengklasifikasi, dan menambahkan beberapa aksesoris penting secara mendasar *kendangan* gending *Jawatimuran*, sehingga mempunyai struktur yang mudah dicerna dan dipahami. Daya tarik inilah yang setidaknya dengan bermodal *kendangan*, masyarakat dapat mengenali wacananya akan keilmuan *Jawatimuran* dan gaya *kendangan* yang diciptakan Bambang SP. Dasar pola-pola *kendangan* yang dibuat oleh Bambang SP setidaknya menjadi langkah tonggak pembelajaran keilmuan karawitan *Jawatimuran* dan pondasi awal bagi *pengrawit* atau *pengendang* pemula untuk mempelajari *kendangan* karawitan *Jawatimuran*.

Bagi penggemar kesenian tradisi khususnya karawitan *Jawatimuran*, konsistensi karya sekaligus maestro pengembang karawitan *Jawatimuran* merupakan daya tarik yang dimiliki Bambang SP. Penggemar kesenian tradisi awalnya akan melihat sosok yang digemari secara langsung, lalu melihat atau mendengar karya-karya yang pernah dibuat. Setelah itu, akan melihat aspek apa saja yang melatarbelakangi karya seniman tersebut.

Sebelum menjadi maestro, Bambang SP sudah dipercaya oleh teman-teman seangkatannya berbicara mengenai pelbagai hal tentang karawitan *Jawatimuran* (wawancara Bambang SP, 7 Januari 2020). Pada tahun 1983, teman-teman tari menyatakan “*nek garap wetanan wes serahno mas Bambang SP ae*, (kalau garap *Jawatimuran* sudah serahkan saja sama mas Bambang SP)” (wawancara Bambang SP, 2 Januari 2020). Pada tahun 2018, Bambang SP dianugerahi gelar maestro. Pernyataan tersebut dinyatakan pada tahun 1983 oleh teman-temannya, hingga saat ini membuat Bambang SP menjadi titik pusat garda depan karawitan *Jawatimuran*. Daya tarik Bambang SP sebagai titik pusat garda depan karawitan *Jawatimuran* juga dilihat oleh masyarakat, sehingga membuatnya dipercaya sebagai komposer, juri, hingga pembicara mengenai karawitan *Jawatimuran*.

3. SIMPULAN

Produk kreativitas bukan serta merta karena adanya kebaruan, melainkan sesuatu yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya (Piliang, 2018: 45). Sejalan dengan pernyataan Piliang, karya Bambang SP bisa disebut suatu produk kreativitas *garapan* yang merujuk pada konteks kekaryannya. Kreativitas dalam kesenian bukanlah hal yang baru, melainkan setiap karya atau komposisi maupun individu yang terlibat sebelumnya secara tidak langsung diharapkan akan kaya inovasi dan kreatif yang bertolak dari sebelumnya untuk menciptakan yang berbeda dari sebelumnya.

Perjalanan Bambang SP sebagai pribadi yang kreatif didapatkan pada saat proses berkeseniannya. Adanya unsur-unsur suatu karya dalam tradisi atau budaya lain direkam dalam pikirannya dan diaplikasikan pada karya. Dengan demikian, dinamika dalam kekaryannya kaya akan ide-ide yang diperoleh dari perjalanan berkeseniannya. Titik lain dari perjalanan berkeseniannya dapat mengubah ide *garap* ataupun karya yang ia buat menjadi suatu hal yang berbeda

dalam tawaran wacananya menggarap komposisi tersebut.

Dalam hal daya tarik, setiap seniman memiliki impresi yang berbeda. Identifikasi impresi dapat diketahui melalui kekaryaannya untuk ditiru atau keilmuannya untuk dipelajari. Titik kesadaran seniman sangat menentukan citra kehidupan dengan berbagai dinamika sosial dan budaya. Refleksifitas perjalanan hidup Bambang SP terepresentasikan dalam suatu pola yang berkelanjutan untuk menentukan satu bidang yang diminati dan dimaknai secara konsisten. Perjalanan hidup Bambang SP dalam dunia karawitan membangun karakteristik pribadi yang terlihat melalui pesona karyanya dan pandangannya tentang karawitan *Jawatimuran*.

Bambang SP sebagai salah satu seniman karawitan *Jawatimuran* yang mendapat gelar maestro bertujuan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui proses ketubuhan yang dialami. Rangkaian pengalaman keseniannya terakumulasi melalui wacananya mengenai karawitan *Jawatimuran*. Jejak karya yang belum diketahui jumlahnya secara pasti merupakan proses akumulasi dirinya yang pribadi dan berbudaya.

Daya tarik Bambang SP sebagai maestro dapat disimak ketika tumbuh keyakinan akan keberadaan ruang kesadaran serta konsistensinya terhadap karawitan *Jawatimuran* dalam dirinya. Dengan demikian, kekuatan daya tarik sebagai maestro dapat dijabarkan melalui capaian yang tak terhingga melalui karya dan wacana-wacana yang selalu dihadirkan terhadap karawitan *Jawatimuran*.

4. DAFTARACUAN

- Gigih P, Gardika. 2015. "Rekayasa Bunyi: Dinamika Budaya Dalam Proses Kreatif Musik Gangsadewa." Universitas Gajah Mada.
- Gombloh, Joko S. 2018. *Para Maestro Gamelan*. Edited by Dyah Merta dan Hairus Salim HS. Yogyakarta: Penerbit Gading Publisher.
- Jaeni. 2014. *Kajian Seni Pertunjukan Dalam Perspektif Komunikasi Seni*. Pertama. Bogor: PT. Penerbit IPB Press.
- Lathif, Abdul. 2013. "Bambang Sukmo Pribadi: Penjaga Warisan Karawitan Jawatimuran." *Koran Kompas*, September 2013.
- Nurvijayanto, Ribeth. 2019. "Kreativitas Dan Spiritualitas Macapat Dalam Goro-Goro Diponegoro Karya Mantradisi." Universitas Gadjah Mada.
- Piliang, Yasraf Amir. 2018. *Medan Kreativitas: Memahami Dunia Gagasan*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Sadra, I Wayan. 2005. *Menimbang Pendekatan Pengkajian Dan Penciptaan Musik Nusantara*. Edited by Waridi. Surakarta: Jurusan Karawitan STSI Press.
- Saepudin, Asep. 2010. "Kreativitas Suwanda Dalam Tepak Kendang Jaipongan Di Jawa Barat." Universitas Gadjah Mada.
- Schechner, Richard, and Sara Brady. 2017. "Performance Studies: An Introduction: Third Edition." *Performance Studies: An Introduction*, 1–359. <https://doi.org/10.4324/9780203125168>.
- Setiawan, Aris. 2013. "Konfigurasi Karawitan Jawatimuran." *Gelar/ : Jurnal Seni Budaya* 11 (1): 1–14. <https://doi.org/10.33153/GLR.V11I1.1427>.
- . 2018. *Para Maestro Gamelan*. Edited by Dyah Merta and Hairus Salim HS. Yogyakarta: Penerbit Gading Publisher.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Edited by Dede Pramayoza. Yogyakarta: Jalasutra.

Sugiharto, Asal. 2009. “Karawitan Pakeliran Gaya Jawatimuran.” *Resital* 10.

Sukei. 2010. “Musikalitas Karawitan Jawatimuran.” *Lakon: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Wayang* 7 (1): 85–107.

Supanggah, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Edited by Waridi. Kedua. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.

Narasumber:

Bambang Sukmo Pribadi, 62 tahun, seniman, berdomisili di Surabaya.